

[SNP – 32]

Adaptasi Pemaknaan Teks dalam Sudut Pandang Unsur Kebudayaan Manuskrip *Kalilah wa Dimnah* melalui Semiotik Barthes

Iin Suryaningsih^{1*}

¹Bahasa dan Kebudayaan Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Al-Azhar Indonesia
Jl. Sisingamangaraja, Kebayoran Baru 12110

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: iin.suryaningsih@uai.ac.id

Abstract – *Kalilah wa Dimnah* is a manuscript that functions not only as a literary work but also as a cultural artifact representing the social and moral values. However, textual meaning is not static; it can adapt alongside shifts in the reader's cultural context. This research stems to understand the adaptation of textual meaning in this manuscript can be traced through the lens of the cultural elements. The research focuses on analyzing cultural signs within the text and how these signs form both denotative and connotative meanings, ultimately producing a 'sense of culture' to the reader's perspective. Employing a descriptive qualitative method and Roland Barthes' semiotic approach, this research analyzes the text by deconstructing its signification (denotation) and connotation and myth. The analysis results indicate that cultural elements such as social structure, moral values, and power relations depicted in the fables of *Kalilah wa Dimnah* are not only understood at their literal meaning. Through a semiotic reading, these meanings adapt, revealing subtle social criticism, negotiation of values, and moral messages that remain relevant in contemporary contexts, demonstrating the dynamic meaning of classical literary texts when viewed through a cultural lens.

Keywords – Barthes' Semiotics; Javanese-Latin manuscripts; *Kalilah wa Dimnah*; Cultural Elements;

Abstrak - *Kalilah wa Dimnah* merupakan sebuah manuskrip klasik yang tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai artefak kebudayaan yang merepresentasikan nilai-nilai sosial dan moral pada masanya. Namun, pemaknaan teks tidaklah statis; ia dapat beradaptasi seiring pergeseran konteks budaya pembaca. Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami bagaimana adaptasi pemaknaan teks dalam naskah ini dapat ditelusuri melalui sudut pandang unsur-unsur kebudayaan yang termuat di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana adaptasi pemaknaan teks *Kalilah wa Dimnah* dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan. Fokus penelitian adalah analisis simbol budaya dalam teks dan bagaimana simbol tersebut membentuk makna denotatif maupun konotatif, yang pada akhirnya menghasilkan 'sense of culture' yang dapat berubah sesuai dengan sudut pandang pembaca. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini menganalisis teks ke tingkat signifikasi orde pertama (denotasi) dan orde kedua (konotasi serta mitos). Hasil analisis menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan seperti struktur sosial, nilai moral, dan hubungan kekuasaan yang digambarkan dalam fabel-fabel *Kalilah wa Dimnah* tidak hanya dipahami pada makna literalnya. Melalui pembacaan semiotik, makna-makna tersebut beradaptasi, mengungkapkan kritik sosial yang halus, negosiasi nilai, dan pesan moral yang tetap relevan dengan konteks kekinian, membuktikan dinamika pemaknaan teks sastra klasik ketika dilihat dari lensa kebudayaan.

Kata Kunci – *Kalilah wa Dimnah*; Manuskrip Jawi-Latin; Semiotik Barthes; Unsur Kebudayaan

PENDAHULUAN

Kisah merupakan gambaran dari kehidupan nyata, beragam kisah sepanjang perjalanan kehidupan manusia dan peradaban yang terbangun dari masa ke masa. Salah satu kisah monumental yang banyak diterjemahkan ke berbagai bahasa di dunia, adalah “Hikayat Kalilah dan Dimnah”. Salah satu alasan yang membuat novel ini begitu ternama adalah muatan karakter dan nilai religiusitas yang terkandung di dalamnya. [1]

Komposisi karya ini dibuat dengan cerita bersimbol yang sifatnya didaktis. Kenyataan hidup yang dialami masyarakat pada umumnya, di bingkai secara sengaja dengan fiksi cerita fabel sebagai perumpamaannya agar mudah dicerna oleh khalayak umum dan juga dapat dicerna oleh semua kalangan termasuk anak-anak serta menjadi kajian menarik tersendiri bagi mereka yang merenungkannya [2]. Hikayat Kalilah dan Dimnah berisi banyak kumpulan cerita-cerita hikmah yang sering digunakan sebagai media pengajaran moral manusia. Hikayat Kalilah dan Dimnah adalah salah satu karya sastra masa lampau populer, baik yang telah ditulis maupun disalin dalam berbagai versi dan ke berbagai ragam bahasa [3]. Awal mulanya, hikayat ini ditulis oleh seorang alim dari Hindustan yang bernama Baidaba dalam bahasa Sanskerta pada masa pemerintahan Maharaja Dabsyalim. Kemudian, hikayat ini disalin dalam Bahasa Parsi, Bahasa Tibet, Bahasa Suryani, dan Bahasa Arab. Dalam perkembangannya, Hikayat Kalilah dan Dimna yang paling masyhur dan banyak dijadikan rujukan penyalinan pada masa-masa berikutnya adalah salinan berbahasa Arab yang ditulis oleh *Abdullah Ibnul Muqaffa*. Setidaknya salinan Abdul Ibnul Muqaffa ini diterjemahkan lagi oleh orang-orang ke dalam sepuluh bahasa dan menghasilkan sedikitnya dua puluh buah salinan [3-4]

Kumpulan kisah yang diberi judul *Hikayat Kalilah dan Dimnah* ini adalah teks terjemahan berbahasa Melayu dengan aksara Jawi, yang diterjemahkan dari teks berbahasa Arab karya *Abdullah Ibn Al-Muqaffa*, seorang prosais kenamaan Dinasti keemasan Islam Abbasiyah (3H) [5]. Penerjemahan hikayat ini tentu menjadi menarik saat konteknya ternyata mengalami beberapa penyesuaian terhadap kultur budaya dan bahasa tujuan. Satu hal yang menjadi daya tarik adalah bahwa manuskrip teks Hikayat Kalilah dan Dimnah versi aksara Jawi dan Latin ini masih tersimpan dengan baik di beberapa koleksi manuskrip khususnya di Perpustakaan Nasional RI (PNRI), Jakarta. Terdapat (dua) koleksi

naskah yang penulis temukan di PNRI, yaitu kode ML 29 terdiri dari 322 halaman ber-aksara Latin, dan kode ML 135 terdiri dari 95 halaman ber-aksara Jawi [5]. Beberapa kajian terdahulu tentang naskah Kalilah wa Dimnah versi Arab dan Melayu ini, fokus pada menganalisis estetika [6] dan nilai moral [7], yang di dalamnya. Maka penelitian ini didasarkan oleh adanya gap analisis yang penting disampaikan dan belum dibahas peneliti sebelumnya, yaitu adaptasi pemaknaan melalui pengenalan simbol kebudayaan cerita di dalamnya.

Tentang filologi, Harun mengatakan : “*metodologi filologi bermaksud membantu para peneliti bidang manuskrip untuk mempersempahkan teks/naskah siap baca dengan mengikuti landasan teori filologi yang telah di sepakati oleh pakar bidang ini*” [8] Selanjutnya ia menjelaskan bahwa di antara metode dasar dan sangat krusial yang harus diketahui para peneliti manuskrip adalah tentang legitimasi sebuah judul dan nama pengarang manuskrip tersebut secara tepat. Sebuah manuskrip akan selamanya menjadi teks mati tanpa ada inisiatif dan kepedulian para filolog yang berusaha keras menghidupkannya melalui kajian khusus terhadap objek ini. Berbekal pengetahuan menganalisa sebuah teks, bagaimana memperlakukannya dengan seharusnya, dan mencari benang merah sejarah dengan masa kekinian, demikian hal penting itu semua akan membuat teks berbicara tentang ilmu yang tersimpan di dalamnya [9].

Berdasarkan peninjauan sudut pandang Al-Munajjid ” *manuskrip adalah hasil buah pikiran manusia dimasa lalu, merupakan rekam jejak yang tak terbantahkan dari sebuah perjalanan sejarah*”. Secara fisiknya, media yang di pakai oleh manuskrip berbahan dasar sangat rentan punah dimakan usia seperti jenis kertas dan tintanya. Maka kajian yang dilakukan terhadap manuskrip masa kini, harus memperhatikan kelestarian manuskrip itu sendiri. salah satu bentuk pelestarian yang dimaksud adalah proses digitalisasi terhadap naskah-naskah manuskripnya dan mengangkat khazanah ilmu pengetahuan yang ada di dalamnya melalui penelitian secara khusus, sehingga para peneliti hanya diperkenankan menggunakan media terbatas semisal digital manuskrip tersebut untuk mengkaji isi teks dari manuskrip tanpa harus khawatir membuat fisik aslinya rusak. Dengan demikian kita tetap mengenal produk pemikiran dan budaya masa lampau, tidak terkecuali adalah mengkaji bidang sastra seperti prosa dan puisi yang sangat dekat dan menjadi cerminan kehidupan masyarakat dari masa ke masa di berbagai komunitas dan lokal tertentu

[10].

Berkaitan dengan skrip dalam manuskrip, sebuah buku berjudul “Sejarah Perkembangan Tulisan Jawi” menjelaskan bahwa skrip Jawi berasal dari skrip Arab dengan dibuat beberapa penyesuaian dan tambahan. Salah satu yang menjadi indikasinya adalah ditemukannya batu nisan di Kepulauan Melayu yang ditulis dalam skrip Arab sebelum abad ke-7H , dan skrip Arab yang diadaptasikan oleh bahasa Melayu untuk pengejaannya seperti yang kita kenal dengan sebutan skrip Jawi [11]. Menurut Omar Awang, tidak diketahui secara pasti siapa yang memberikan nama Jawi pada skrip itu, namun berdasarkan keterangan dalam kamus R.J. Wilkinson, perkataan Jawi dalam bahasa Melayu digunakan untuk pokok-pokok Jawi atau jejawi dan juga beras jawi yang berbeda dengan beras lokal [12].

Jika dilihat berdasarkan skrip/aksara yang menjadi media tulis dalam manuskrip kuno Indonesia, ada 3 (tiga) jenis skrip yang dominan tersebar yaitu : (1) skrip Arab, yaitu naskah yang ditulis dengan huruf Arab dan berbahasa Arab, (2) skrip Jawi, yaitu naskah yang di tulis dengan huruf Arab tapi berbahasa Melayu, (3) dan skrip PEGON, yaitu naskah yang di tulis dengan huruf Arab tapi menggunakan bahasa daerah (lokal) seperti Jawa, Sunda, Bugis, Banjar, Aceh dll.

Tulisan ini akan fokus pada penelaahan dua teks manuskrip nusantara beraksara Jawi dan Melayu yang berjudul “*Hikayat Kalilah dan Dimnah*”, yaitu berupa teks terjemahan dari teks berbahasa Arab karangan *Abdullah ibn Al-Muqaffa* seorang prosais kenamaan dimasa Dinasti Islam Abbasiyah (3H). Kajian ini akan menemukan akulturasi budaya Arab dalam karakter dan nilai penduduk lokal di nusantara.

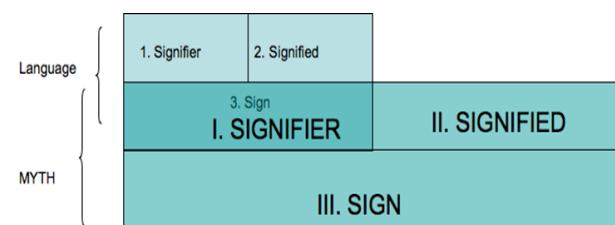
Semiotik Barthes dalam menerjemahkan simbol
Dalam teori Barthes [13] , semiotika dapat berlaku untuk memaknai tanda-tanda visual seperti gambar, foto, iklan, video klip, ataupun film yang dipecah menjadi *scene – scene* yang membentuknya. Karena menurutnya, hakikat semiotika ialah mencakup ‘tanda’ dalam segala bentuk. Ada atau tidak adanya peristiwa, bahasa, gerakan tubuh, suara, maupun objek lainnya adalah merupakan tanda. Dengan kata lain, semua hal yang dapat dirasakan oleh pancha indera sejatinya adalah tanda yang dapat diteliti. Barthes menyatakan , ‘*Semiology basically is about how humanity interprets the things. Interpreting means that objects do not only bring the information,*

but also constitute a structured system of signs. In other words, when someone looks at an object, the object tries to communicate by delivering the meaning.’[14] Pendapat tersebut berdasarkan pada kecenderungannya dalam memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Menurutnya, apa yang ada dan terjadi di alam semesta, merupakan tanda yang memiliki makna, bila dilihat melalui kacamata ilmu semiotika. Hal ini dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu sendiri.

Segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramat dapat disebut sebagai tanda. Hal ini menunjukkan bahwa pengertian tanda tidak hanya terbatas pada benda material saja. Melainkan ada atau tidak adanya peristiwa, suatu kebiasaan, gerak – gerik manusia, cara berbicara, sikap, gaya hidup, dan lain sebagainya dapat disebut sebagai tanda yang dapat diinterpretasi.

Dalam teorinya, Barthes membagi semiotika menjadi beberapa konsep inti, yaitu *signification*, *denotation* and *connotation*, dan *myth* [15]. *Signification* (signifikasi) dapat dipahami sebagai sebuah proses yang mengikat dua bagian dari tanda – yakni *signifier* dan *signified* – hingga menghasilkan sebuah tanda. Ia menggunakan istilah *orders of signification* (tingkat signifikasi atau pemaknaan) yang dicanangkan oleh Louis Hjelmslev [16].

Signifier atau penanda, adalah objek material dari segi bahasa yang dapat didengar, ditulis, atau dibaca. Sedang *signified* atau petanda, merupakan gambaran pikiran atau mental konsep tentang penanda tersebut. Misalnya, kata ‘anjing’ berposisi sebagai *signifier*, maka *signifiednya* adalah ‘hewan berbulu, berkaki empat, dan memiliki ekor yang menggonggong’. Kedua bagian tersebut saling berketergantungan satu sama lain. Proses inilah yang disebut sebagai signifikasi, yang akhirnya menciptakan *sign* (tanda) [14,17].



Gambar 1. Alur Semiotik Barthes

Signified pada gambar 1, (2) yang lahir atas gambaran pikiran seseorang sebelumnya adalah

berdasar pada apa yang memang melekat pada *signifier* (1), dengan kata lain ia adalah suatu kenyataan atau realita. *Signified* tidak dapat dibuat – buat. Maka selanjutnya dalam teori Barthes, *sign* (3) yang terbentuk kemudian memiliki kedudukan sebagai *signifier* (1) yang mengandung makna *denotation*. Hal inilah yang menjadi sumbangan besar darinya dalam ilmu semiotika.

Denotation atau denotasi, nantinya akan selalu menghasilkan makna lain yang disebut dengan *connotation* atau konotasi, yang berkedudukan sebagai mental konsep kedua, atau *signified*. Kedua hal ini berada pada signifikasi tingkat ke dua (*the second order of signification*). Apabila denotasi adalah makna yang mengandung kebenaran, maka konotasi adalah makna lain yang lahir dari pengalaman kultural atau personal seseorang. Dengan begitu, konotasi bersifat tidak tetap dan subjektif.

Tinarbuko menjelaskan teori tersebut menjadi: Denotasi: tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Konotasi: tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti. Jika konotasi telah menguasai masyarakat, maka ia akan menjadi mitos [18].

Konsep *myth* (mitos) dalam semiotika Barthes tidaklah merujuk pada mitologi dalam pengertian sehari-hari seperti halnya cerita tradisional, maupun kisah leluhur yang berbau gaib. Yang dimaksud dengan mitos menurutnya adalah sebuah cara pemaknaan, yang muncul pada tingkat ke dua dalam sistem signifikasi sebagaimana pada bagan di atas [18,19]. Ia menyatakan bahwa mitos dalam semiotika adalah suatu cara pemberian makna [20]. Teori ini muncul karena ia berpandangan bahwa dibalik tanda-tanda yang ada, terdapat berbagai makna misterius yang apabila telah tertanam pada masyarakat luas, maka hal tersebut disebut sebagai mitos.

Menurut Barthes, segala sesuatu dapat menjadi mitos karena mitos diciptakan oleh manusia, sebagaimana ia dapat diubah atau dihancurkan dengan mudah oleh siapapun karena ketergantungannya pada konteks di mana ia berada. Mitos dapat diadopsi dari masa lampau yang sudah jauh dari dunia seseorang, maupun dari mitos ‘kemarin sore’ yang nantinya menjadi *founding*

prospective history Inilah yang acap kali dilakukan dalam dunia media, yakni ‘menciptakan’ beragam mitos baru melalui berbagai cara yang pada akhirnya tergeneralisasi alam bawah sadar masyarakat. Seperti standar kecantikan pada wanita, yang digaungkan melalui acara *fashion*, kontes kecantikan, gaya hidup selebritas, dan lain sebagainya[19].

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bukti akurat peninggalan masa lalu seperti halnya manuskrip, merupakan sumber primer sebuah penelitian yang masih sangat langka digunakan sebagai data, -terutama untuk kajian bidang sastra seperti prosa dan puisi- juga dapat dikaji dengan cara kerja semiotik Barthes dalam memaknai simbol dari unsur kebudayaan yang nampak dalam teks tersebut. Dan sebagai upaya pelestarian khazanah bangsa yang di dalamnya menyimpan berbagai informasi ilmu pengetahuan, penulis mengambil bagian penting dalam dunia penelitian berbasis manuskrip ini dengan menjadikannya sebagai data primer [21]. Tulisan ini fokus pada penelaahan teks berjudul “*Kalilah dan Dimnah*” beraksara Jawi dan Latin untuk menemukan pemaknaan simbol atas klasifikasi unsur kebudayaan yang ditemukan di dalamnya.

Unsur Kebudayaan

Budaya berasal dari kata ‘*buddhayah*’ dalam bahasa Sansekerta, yang merupakan jamak dari kata ‘*buddhi*’, yang berarti budi atau akal manusia. Menurut Selo Soemardjan dan Sulaeman Sumardi, budaya memiliki makna sebagai semua karya, cipta, dan rasa manusia. Ditelaah lebih dalam lagi menurut Andreas Eppink, di dalam kebudayaan terkandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur – struktur sosial, religius, benda artistik, dan lain – lain.

Kedua pendapat tersebut saling mendukung satu sama lain. Budaya bukan hanya kebiasaan atau keseharian pola hidup suatu masyarakat. Bukan pula hanya aturan yang berlaku dalam suatu lingkungan, ataupun ciri khas penduduk suatu wilayah. Melainkan budaya ialah mencakup keseluruhan aspek tersebut yang bersifat turun temurun, baik terlihat maupun tidak.

Budaya memiliki wujud nyata yang dibagi J. J. Hoenigman menjadi tiga; gagasan (ide, nilai, norma, peraturan); aktivitas (tindakan, aksi, sistem sosial); dan artefak (hasil karya, benda) (22) . Ketiga wujud tersebut tersebar secara lebih rinci ke dalam tujuh

unsur kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat suatu budaya. Kluckhohn membaginya menjadi [22]: 1. Bahasa (lisan dan tulisan), 2. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, tempat tinggal, alat – alat rumah tangga, senjata, transportasi, alat berburu, dan sebagainya), 3. Mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dan sebagainya), 4. Sistem kemasyarakatan (sistem pemerintahan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan, sistem kekerabatan, dan sebagainya), 5. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya), 6. Sistem pengetahuan (nilai, norma, pendidikan), 7. Religi atau sistem kepercayaan (agama, ritual).

Tentang teori Kluckhohn tersebut, setiap budaya memungkinkan untuk memiliki unsur yang serupa dengan budaya lainnya, atau sebaliknya bahkan sangat berbeda. Hal ini terjadi karena sifat budaya itu sendiri yang dinamis, ia tumbuh dan berkembang di atas masyarakat yang hidup di dalamnya. Masyarakat sebagai makhluk sosial melakukan proses interaksi dengan masyarakat lain yang tak hanya tinggal dalam lingkup areanya saja, melainkan juga yang jauh darinya. Sehingga kerap lahir dinamika kebudayaan seperti difusi, akulterasi, asimilasi, juga inovasi.

Unsur Kebudayaan Menurut C. Kluckhohn

Unsur kebudayaan C. Kluckhohn akan dijadikan frame untuk membuat klasifikasi symbol yang terbaca dalam teks Kalilah wa Dimnah. Penjelasan singkat dari 7 (tujuh) unsur kebudayaan yang dimaksud, adalah sebagai berikut:

Sistem bahasa.

Unsur pertama dari tujuh unsur kebudayaan adalah bahasa. Bahasa memengang peranan penting dalam suatu masyarakat. Tanpa bahasa, manusia akan sulit berkomunikasi. Dengan bahasa, sistem dan nilai (nasehat) dari suatu kelompok suku diwariskan. Bahasa dapat berupa bahas lisan maupun tulisan. Bahasa juga memengang peranan sebagai identitas dari suatu suku bangsa. Dengan hanya mengetahui suatu kata dalam bahasa, dapat ditentukan asal suku bangsa seseorang.

Sistem Kemasyarakatan dan Organisasi

Unsur kedua ini lebih dikenal dengan sistem kekerabatan dan lembaga sosial. Mengetahui kekerabatan dan posisi seorang individu dalam sistem kelembagaan seseorang penting dalam membentuk suatu struktur sosial.

Sistem kekerabatan yang dimaksud adalah hubungan seorang individu dengan individu lainnya berdasarkan aspek hubungan darah atau kekeluargaan. Anggotanya mulai dari Kakek-Nenek. Ayah - Ibu, Anak dan cucu serta cici. Sedangkan organisasi sosial adalah berbagai lembaga masyarakat yang dibentuk untuk mengurus kepentingan bersama. Dalam masyarakat tradisional bentuknya belum berbadan hukum. Tetapi dalam masyarakat modern lembaga sosial berbadan hukum dan dilindungi oleh peraturan perundangan-undangan. Posisi seorang individu dalam suatu kekerabatan atau suatu lembaga sosial dapat meningkatkan status sosial seseorang dalam masyarakat. Bukti, Orang yang memiliki jabatan struktural dalam Organiasi pemerintah dan non pemerintahan akan lebih dihormati oleh masyarakat dari pada individu yang tidak memiliki posisi strategis [23].

Sistem Ekonomi dan Mata Pencarian

Cara suatu kelompok masyarakat dalam memenuhi kebutuhan juga tersamasuk dalam salah satu dari tujuh unsur kebudayaan. Hal ini tergantung pada kondisi lingkungan tempat hidup suatu masyarakat. Masyarakat yang hidup dipinggir pantai akan berprofesi sebagai nelayan, sedangkan masyarakat yang hidup didataran akan berprofesi sebagai petani. Namun setelah refolusi industri sampai saat ini, jenis mata pencaharian telah berganti jenis dan bentuknya. Terutama pada masyarakat urban. Tidak hanya bertani dan nelayan. Masyarakat perkotaan dapat memilih jenis dan bentuk perkerjaan yang ia mau. Tergantung pada keterampilan dan kemampuan yang ia miliki.

Ilmu pengetahuan

Ilmu pengetahuan adalah salah satu hasil kebudayaan manusia. Ia lahir dari kerja keras manusia yang tidak pernah puas untuk mengetahui sesuatu. Manusia yang penasaran akan beragam gejala dan fenomena terus bertanya mengapa, yang pada akhirnya memperoleh jawaban. Dalam praktiknya, ilmu pengetahuan telah membantu manusia untuk bertahan. Beragam penyakit tidak akan pernah disembuhkan juga tidak pernah ada ilmu tentang obat-obatan maupun tentang penyakit itu sendiri. Dalam masyarakat tradisional diciptakanlah jamu. Sedangkan dalam masyarakat modern ditemukan obat-obatan yang dibuat dalam pabrik. Ilmu pengetahuan pada saat ini tidak hanya menyangkut obat-obatan saja. Saat ini ilmu pengetahuan telah berkembang dengan pesat, muncul dalam beragam bentuk. Contohnya

matematika, kimia, filsafat, ekonomi dan lain sebagainya [24].

Kesenian

Kesenian adalah cara manusia mengekspresikan perasaanya dengan mengutamakan nilai-nilai keindahan. Produk kesenian itu sendiri bisa dinikmati dengan panca indra mata dan telinga atau bahakan dengan hati. Terdapat banyak bentuk kesenian. Contohnya tari, puisi, lagu, musik, lukisan, drama, teater atau bahkan film. Kesenian menjadi penting, sebab dengan melihat kesenian dari suatu kelompok, seseorang dapat dengan mudah menghubungkannya dengan suatu kelompok suku bangsa[25].

Sistem peralatan hidup dan teknologi

Peralatan hidup dan teknologi diciptakan manusia untuk mempermudah seseorang dalam bekerja. Diciptakannya kampak mempermudah manusia dalam menebang pohon. Beban menebang pohon dengan hanya mengandalan parang pun berkurang. Beralihnya kampak batu ke kampak besi juga telah membantu manusia menebang pohon. Waktu dan energi menembang pohon dengan kampak besi berkurang, apa lagi dengan menggunakan sensor. Peralatan teknologi tentu saja tidak berkaitan dengan kampak dan sensor saja. Peralatan hidup dan teknologi memiliki beragam bentuk dan jenisnya. Tergantung dari kebutuhan manusia itu sendiri. Kini kebutuhan manusia yang beragam telah memciptakan peralatan dan teknologi yang beragam pula.

Sistem Kepercayaan dan Agama

Manusia memiliki aspek spiritual dalam kehidupannya. Manusia percaya dan meyakini sesuatu yang lebih tinggi dari alam semesta. Yang tertinggi inilah yang mengatur segalah sesuatu. Bentuk dan jenis kepercayaan dimuka bumi ini sangat banyak. Apa lagi fariasi-fariasi yang ada didalam sebuah agama yang mucul akibat perbedaan penafsiran terhadap sang pencipta[26].

METODE PENELITIAN

Data penelitian ini adalah manuskrip ber-aksara Jawa dan aksara Latin berjudul “*Kalilah dan Dimnah*” yang merupakan karya versi terjemahan dari sebuah karya berbahasa Arab yang monumental masa keemasan Islam klasik Dinasti Abbasiyah dan memiliki pengaruh besar dalam dunia kesusastraan Arab Islam di nusantara. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini bersifat

penelitian kepustakaan dengan mengambil data utama sebuah karya prosa berbahasa Arab “*Kalilah wa Dimnah*” karya *Ibn Al-Muqaffa*. Metode penelitian dan analisis data berbentuk deskriptif analisis, dengan cara menyajikan temuan yang dianalisis dari data manuskrip versi aksara latin dan Jawi dengan menggunakan teori semiotik barthes untuk melihat dan menerjemahkan unsur kebudayaan di dalamnya melalui teori C. Kluckhohn [27].

Berdasarkan penelusuran teks manuskrip terkait data yang digunakan dari penelitian sebelumnya, hasil capaian dari analisis tersebut adalah : (1) ditemukannya varian naskah manuskrip *kalilah wa Dimnah* koleksi PNRI dengan aksara yang berbeda, (2) membuat deskripsi fisik dan konten naskah, (3) membaca teks dan mentranskripsi halaman depan dan akhir teks secara umum untuk menemukan isi penting terlebih dulu, dan (4) membuat partisi teks untuk membuat tema-tema spesifik sesuai target yang ingin dicapai dalam penelitian. Maka untuk penelitian tahap selanjutnya terhadap teks tersebut adalah menemukan unsur kebudayaan berdasarkan teori C. Kluckhohn dalam teks manuskrip berjudul *Hikayat Kalilah dan Dimnah beraksara Arab (Jawi)* dan yang beraksara Latin melalui analisis teori semiotik Roland Bathes.

Penelitian ini dilaksanakan sepanjang bulan Februari-September 2021, dengan studi literatur dari database manuskrip koleksi PNRI. Prosedur kegiatan ini dimulai dengan membaca teks manuskrip Kalilah wa Dimnah, menyunting teks dengan melakukan transkripsi dan transliterasi teks, dan menganalisis pemaknaan teks melalui simbol unsur kebudayaan yang ada di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inventarisasi dan Deskripsi Naskah *Kalilah wa Dimnah* [28].

Data penelitian ini terdiri dari 2 (dua) teks manuskrip beraksara Latin dan Jawi dengan judul yang sama. Rol no.ML 135 berjudul *HIKAYAT KALILAH DAN DAMINAH* , 111 halaman, berbahasa Melayu, dengan Aksara Arab. Ukuran sampul: 20 x 33, ukuran halaman: 19,5 x 3, bergambar, penomoran menggunakan angka Arab ganda asli dari sipenyalin, dan memiliki Cap Kertas. Keadaan fisik sudah dilaminasi, dan aksara jelas terbaca. Ilustrasi gambaran naskah akan dijelaskan pada Sub-bab selanjutnya.

Kitab *Kalilah dan Dimnah* telah diterjemah ke dalam bahasa Melayu dengan aksara Arab ini diduga merupakan terjemahan yang pertama ke dalam bahasa Melayu. Dugaan itu di didasari oleh lembaga yang menjadi sponsor penerjemahan yaitu *Alegmeen Secretari* yang merupakan lembaga ilmiah Zaman Belanda yang eksis pada abad ke 19. Di samping itu, juga ditemukan naskah terjemahan di Perpustakaan Nasional RI (PNRI) dalam bahasa Melayu namun dengan aksara latin dengan kode (ML-129). Akan tetapi, naskah ini sudah sangat rusak dan sulit dibaca yang mungkin disebabkan karena tidak terpeliharanya dengan baik. Terjemahan yang lain adalah terjemahan oleh Ismail Djamil yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, dan terjemahan Ismail Djamil ini dianggap terjemahan yang sangat dekat dengan teks aslinya yang berbahasa Arab. Judul Kitab *Hikajat Kaledja dan Damiena*, Nomor catalog ML.135, Rol 169.01 Koleksi Perpustakaan Nasional. Pemilik naskah disebutkan pada halaman pertama adalah Governemeen Belanda yang berkantor di Algemeen Secrretary di Batavia. Kitab ini merupakan kitab kategori sastra dengan bentuk cerita berbingkai dalam uraian prosa (3).

Kitab ini pada mulanya berasal dari India kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Persia lalu Ibn al-Muqaffa' menerjemakannya ke dalam bahasa Arab dengan memberikan banyak penambahan di dalamnya. Melalui alih bahasa Arab inilah kemudian diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa termasuk bahasa Melayu. Dalam kitab ini tidak ditemukan tahun penterjemahan. Adapun jenis kertasnya adalah kertas eropa, namun tanpa ada cap kertas. *naskhi* dan hanya terdapat 1 jilid. Tidak ditemukan adanya kolofon, tanggal koleksi, biografi penulis atau penyalin naskah, nama pengarang atau penyalin, tahun penterjemahan atau penyalianan, serta halaman yang ada iluminasi dan ilustrasi. Kondisi naskah secara keseluruhan bisa dikatakan baik, sekalipun ada sebagian halaman yang sudah rusak, robek dan berlubang karena dimakan serangga. Ada beberapa halaman yang sudah rusak tulisannya akibat kertas yang dimakan tinta [29].

Sebagaimana dapat dilihat dalam paragraph sebelumnya, bahwa penomoran halaman plano. Jenis dan warna tinta adalah hitam dan ditemukan tinta warna merah pada beberapa bagian tulisan. Halaman I-VII adalah bagian halaman yang kosong. Jenis tulisan adalah Hikayat ini merupakan cerita berbingkai, yaitu suatu cerita pokok yang terdiri pula dari cerita- cerita lainnya. Cerita pokok (cerita berbingkai) itu menjadi ikatan dari cerita-cerita tersebut. Adapun cerita Hikayat kalilah dan

Daminah sebagai berikut: Seorang raja bernama Sukadarma mempunyai 4 orang putra, yang sangat bodoh dan malas belajar. Baginda merasa resah hatinya memikirkan kelakuan putra-putranya itu. Seorang Brahmana bernama Sumasinha menyatakan kepada baginda, bahwa dirinya sanggup mendidik putra-putranya itu. Raja Sukadarma sangat gembira mendengar kesediaan brahmana dan segera mengizinkan keempat putranya itu ke rumah brahmana, kisah ini sebaimana tertuang dalam cuplikan teks pada gambar.2 di bawah ini [30,31]

Awal Teks (ML-135)



Gambar. 2 -Manuskrip Jawi (aksara Arab- bahasa Melayu) Kalilah dan Dimnah” koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (no.roll : ML-135).

“Wabihi nasta’in billah, adalah fakir mengarang surat ini maka disebutkan segala nama-nama binatang di dalamnya supaya mudah segala saudara yang Islam yang membaca dia dan yang menengarnya...”

Akhir Teks (ML-135)



Gambar 3. Manuskrip Jawi (aksara Arab- bahasa Melayu) Kalilah dan Dimnah” koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (no.roll : ML-135).

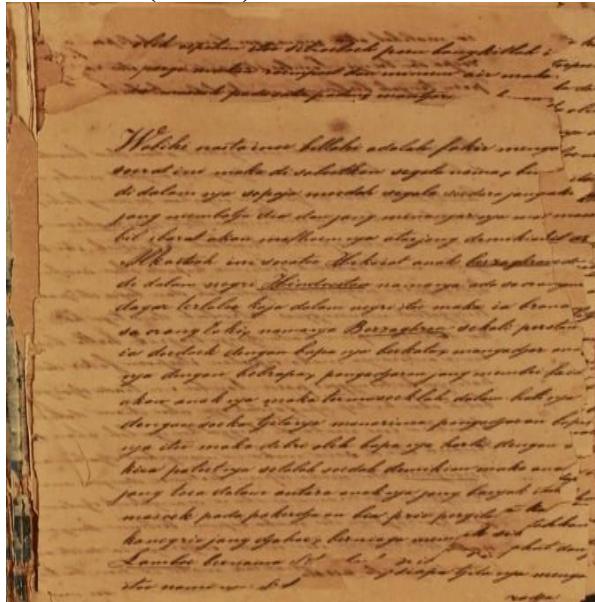
“...adalah seperti hikayat ada seorang raja di negeri Yaman tiada sekali ini menaruh sabar jika lalu sedikit sekalipun dosa segala hambanya ini disuruhnya bunuh dan barang suatu pekerjaan segala menteri dan hulubalang dan raiyat sekalian pun umat takut akan dia sebab tiada perkasa itu”

Sampul berupa kertas tebal dengan jilid kain. Jumlah halaman yang ditemukan 109 halaman, dan diduga kuat kitab ini tidak utuh karena dipastikan ada sebagian halaman terakhir yang hilang. Dugaan tersebut didasari tidak sempurnya kisah terakhir, dan ada sebagian kisah yang tidak ditemui seperti terdapat dalam kitab aslinya yang berbasis Arab.

Rol no.ML 29, berjudul : Hikayat Kalilah dan Daminah [31].

terdiri dari 323 hlm, bahasa : Bhs Melayu, aksara latin, kategori Prosa. Judul dalam teks sama dengan judul luar teks, yaitu Hikayat Kalilah dan Daminah. Berikut adalah detail deskripsi secara fisik dan konten :

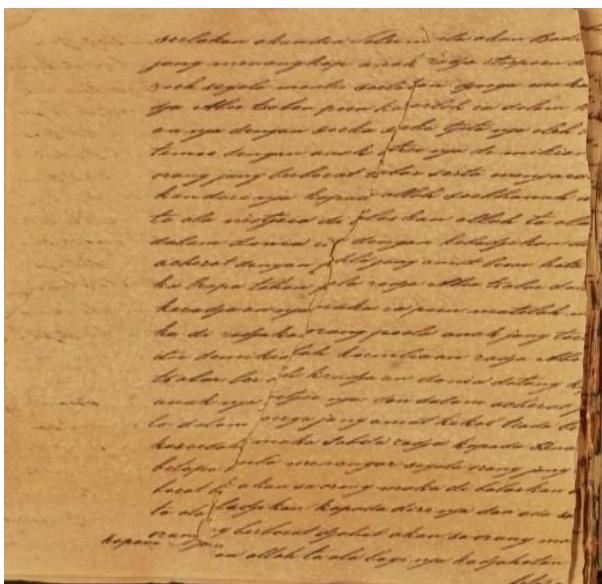
Awal Teks (ML-29)



Gambar 4. Manuskrip Melayu (aksara dan bahasa Melayu) "Kalilah dan Dimnah" koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (no.roll : ML-129)

“Wabihu nastainoe billahi adalah fakir mengarang soerat ini maka di seboetkan segala nama binatang di dalamnya supaya moedah segala soedara yang Islam yang membatja dia dan yang menengarnya”.

Akhir Teks (ML_29)



Gambar 5. Manuskrip Melayu (aksara dan bahasa Melayu) "Kalilah dan Dimnah" koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (no.roll : ML-129

“Seperti hikayat ada seorang radja di negerie Yaman tiada sekali ia menaroeh tabar djikalau sedikit sekalipun dosa segala hambanya inie disoeroehnya boenoeh dan barang soeatu pekerjaan segala mentri dan hoeloebalang dan raiat sekalian poen amat takoet akan dia sebab tiada perkasanya itoe maka ada seorang hambanya bernama Abraha anak radja”,

Nusantara dan Melayu; Sejarah dan asal Kebudayaan

Istilah **nusantara** berasal dari kata nusa dan antara. Nusa berarti pulau-pulau atau kepulauan. Antara berarti diapit oleh dua hal. Istilah **nusantara** berarti kepulauan yang diapit oleh dua hal, dalam hal ini **adalah** dua benua (Asia dan Australia) dan dua samudera (Hindia dan Pasifik). **Nusantara** merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan wilayah kepulauan. Kata **Nusantara** berasal dari bahasa Sansekerta. Sebab, pada mulanya istilah tersebut digunakan untuk menyebut pulau-pulau yang berada di luar kawasan Kerajaan Majapahit pada jaman dahulu. Indonesia itu terdiri dari ribuan pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Bahkan dari tujuh belas ribuan pulau, hampir sepuluh ribunya belum memiliki nama. Itulah kenapa Indonesia dikenal dengan sebutan **Nusantara**. Nusantara adalah istilah yang kerap digunakan untuk menyebut Indonesia. Nama ini berasal jauh sebelum Indonesia ada. Dikutip dari Mujana “Perundang-undangan

Madjapahit” (1967), nama Nusantara lahir di masa Kerajaan Majapahit di sekitar abad ke-14.

Nusantara saat itu digunakan dalam konteks politik. Secara politis, kawasan Nusantara terdiri dari gugusan atau rangkaian pulau yang terdapat di antara benua Asia dan Australia, bahkan termasuk Semenanjung Malaya. Wilayah itu dikategorikan Majapahit sebagai Nusantara. Nusantara tercatat diucapkan oleh Gajah Mada, patih Majapahit. Gajah Mada mengucapkannya lewat sumpah yang dikenal sebagai Sumpah Palapa. Sumpah itu diucapkannya saat upacara pengangkatan menjadi Patih Amangkubumi Majapahit. Sumpah Palapa berbunyi “*Lamun huwus kalah Nusantara isun amukti palapa, lamun kalah ring gurun, ring Seran, Tanjung Pura, ring Haru, ring Pahang, Dompo, ring Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, Samana isun amukti palapa.*” Artinya, “Jika telah mengalahkan Nusantara, saya (baru akan) melepaskan puasa. Jika mengalahkan Gurun, Seram, Tanjung Pura, Pahang, Dompo, Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, demikian saya (baru akan) melepaskan puasa.”[32]

Bicara tentang nusantara, tidak akan lepas dengan pembahasan peradaban besar nan panjang seperti melayu. Peradaban tersebut disebut dengan istilah Tamadun Melayu, bermakna tamadun yang dibina dan dimiliki oleh orang-orang berbudaya Melayu, yang dari segi sosiobudaya terdiri daripada pelbagai kumpulan etnik, dan dari segi politik pada masa lampau terpecah ke dalam berbagai kerajaan kuno, dan kini ke dalam beberapa negara moden. Dalam buku *Tamadun Islam dan Tamadun Asia* (TITAS) karangan Bakar, O dkk .(2009), tidak ada keterangan yang menyebutkan mengenai kategori siapa Orang Melayu, lalu buku teks TITAS yang ditulis Nadiah & Law (2008:51) dikatakan bahawa Orang Melayu secara budaya adalah penduduk Asia Tenggara, khasnya Gugusan Kepulauan Melayu (yang mencakupi Selatan Siam, Semenanjung Tanah Melayu, Pulau Sumatera, Jawa, Madura, Sunda, Borneo, Sulawesi, Filipina, pulau-pulau timur Indonesia dan juga bagian kecil dari Kampuchea ke Vietnam), yang bertutur dalam keluarga bahasa Melayu-Indonesia.

Ciri kedua dari *tamadun Melayu* , dan dalam buku inilah inyatakan secara implisit bahwa agama Islam menjadi pelengkap kepada Peradaban Melayu-Nusantara. dan sebagai tambahan ciri dari adanya tamadun ini adalah penggunaan bahasa Melayu

sebagai lingua franca antara orang-orang rumpun Melayu Asia Tenggara berkenaan. Jika definisi dalam TITAS Nadiah & Kaw digabungkan dengan definisi dalam TITAM, maka yang dimaksud dengan tamadun Melayu adalah tamadun yang dibina, dikembangkan dan dimiliki oleh penduduk Asia Tenggara yang bertutur dalam keluarga bahasa Melayu, berkomunikasi antara sesama mereka dengan menggunakan bahasa Melayu sebagai lingua franca [33].

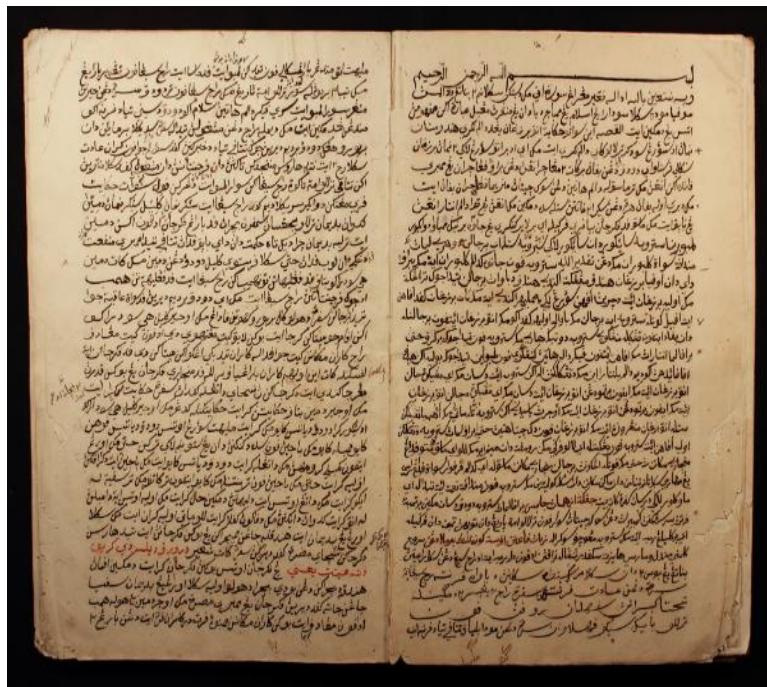
Analisis Unsur Kebudayaan dalam teks manuskrip *Kalilah wa Dimnah*

Kisah dalam teks Kalilah wa Dimnah yang menjadi data dalam penelitian ini adalah kisah sebagai berikut: **(1) pendahuluan, (2) kisah harimau dan lembu, dan (3) kisah kura-kura.** Pemilihan tiga kisah dalam penelitian ini, didasarkan kepada analisis perbandingan kisah yang ada dalam versi terjemahan bahasa Arab oleh *ibn al-Muqaffa* dengan teks versi Jawi dan latin berbahasa Melayu. Kedua versi bahasa ini masing-masing memiliki kisah sisipan dari teks terjemahan sebelumnya.

Analisis data pada kisah (1) Pendahuluan

Transkrip teks (1) Pendahuluan yang terdapat dalam halaman pertama pada teks *kalilah wa dimnah* ML.135 ini adalah sebagai berikut:

“bismillahirrahmanirrahim/ wabihu nastain bilahi adalah fakir mengarang surat ini maka disebutlah segala nama-nama binatang didalamnya supaya mudah segala/ saudara-saudara yang islam yang membaca dia dan yang mendengarnya mengambil ibarat akan m-m-f-hu-n-ny atas yang demikian itu kisah ini suatu hikayat anak barzaghan yang di dalam negeri Hindustan namanya ada saudagar terlalu kaya dalam negeri itu maka ia ada beranak seorang laki-laki namanya barzaghan segala duduk p-s-t-w duduk iaengan bapaknya berkata-kata mengajar anaknya dengan berapi-api pengajaran yang memberi faidah akan anaknya, maka termasuklah dalam hatinya dengan suka citanya menerima pengajaran bapaknya itu, maka diberi oleh bapaknya harta dengan sekira-kira patutnya setelah sudah demikian maka anaknya yang tua dalam antara anaknya yang baik itu maka masuk pada pekerjaan b-y-p-r pergilah ia berlayar ke negeri yang jauh-jauh bermiaga membawa dua ekor lembu bernama syatrabah seekor dan seekor lagi syatrabah setelah berjalan dua hari lamanya mendapat suatu..”



Gambar 6. Halaman Pendahuluan pada Kisah Kalilah wa Dimnah, ML.135

Tabel 1. Analisis Unsur Kebudayaan C. Kluckhohn melalui Pemaknaan Semiotik Barthes pada Kisah (1) Pendahuluan

Kalimat	Denotasi	Konotasi	Mitos	Unsur Kebudayaan
<i>Bismillahirrahmanirr ahim/ wabihu nastain billahi</i>	Kalimat pembuka berbahasa arab, bermakna dari berbagai kalangan permohonan kepada allah tidak hanya muslim SWT agar diberikan kemudahan dan keberkahan atas segala yang akan disampaikan dalam hikayat ini	Kalimat ini biasa juga menggunakan ungkapan digunakan oleh penulis berbahasa arab, bermakna dari berbagai kalangan permohonan kepada allah tidak hanya muslim	Kalimat ini tidak memiliki kekhususan atau keterkaitan dengan hikayat yang disampaikan oleh penulis, terlebih lagi bahwa kalimat ini tidak ditemukan dalam pendahuluan versi terjemahan berbahasa Arabnya, Masyarakat sudah popular menggunakan kalimat ini sebagai pembuka hikayat	Religi atau sistem kepercayaan (agama, ritual)
<i>Fakir</i>	Kata ini menjelaskan Kata ini bermaksud kondisi seseorang yang merendah hati dari apa tidak memiliki kemampuan yang ia lakukan materi untuk menopang kehidupannya	Kata ini digunakan Masyarakat modern hanya dalam konteks sosial saja	System kemasyarakatan (system pemerintahan, organisasi, politik, system hukum, sistem perkawinan, sistem kekerabatan dan sebagainya).	System kemasyarakatan (system pemerintahan, organisasi, politik, system hukum, sistem perkawinan, sistem kekerabatan dan sebagainya).
<i>Saudara-saudara yang islam yang membaca dia mengambil ibarat</i>	Harapan penulis kepada Hikayat ini tentu dapat pembaca muslim agar dibaca oleh kalangan dia dapat mengambil manfaat yang lebih luas atas hikayat ini	Ruang lingkup hikayat ini seolah memberi Batasan pembacanya	Religi atau system kepercayaan (agama/ritual)	System kemasyarakatan (system pemerintahan, organisasi, politik, system hukum, sistem perkawinan, sistem kekerabatan dan sebagainya)
<i>Ia ada beranak seorang laki-laki</i>	Memiliki anak kandung Anak kandung ataupun anak didik/murid	Istilah “anak laki-laki” dimaknai sebagai kekuatan selayaknya anak laki-laki yang dianggap mampu menjadi penerus sebuah keluarga	System kemasyarakatan (system pemerintahan, organisasi, politik, system hukum, sistem perkawinan, sistem kekerabatan dan sebagainya)	System kemasyarakatan (system pemerintahan, organisasi, politik, system hukum, sistem perkawinan, sistem kekerabatan dan sebagainya)

Analisis data pada kisah (2) Harimau dan Lembu



Gambar 7. Halaman Harimau dan Lembu pada Kisah Kalilah wa Dimnah, ML.135

Transkrip teks kisah (2) Harimau dan Lembu, adalah sebagai berikut:

“..hikayat purbakala telah kedengar bahwa lembu dalam tangan harimau, maka ujar raja singa tiadalah diperkasai akibatnya menyelalah ia tiada berkasihannya seperti syair : “*fa lamma raayta inni qad qata tanaddamtu alayhi siba’atu mantumi*” artinya tetkala kelihat bahwasanya aku telah membunuh dia maka tetkala itu tiadalah memberikan sekutunya maka jika terkenang aku akan kebaikan dan kasihnya akan daku pada ketika itu hatiku hendak mati jikalau duduk aku diatas segala balatentara kuda datangnya khelayak majlis ini, maka terkenanglah aku akan dia..”

Tabel 2. Analisis Unsur Kebudayaan C. Kluckhohn melalui Pemaknaan Semiotik Barthes pada kisah (2) Harimau dan Lembu

Kalimat	Denotasi	Konotasi	Mitos	Unsur Kebudayaan
<i>Hikayat Purbakala</i>	Kata dimaknai sebagai cerita/kisah, sedangkan kata <i>Purbakala</i> dimaknai sebagai masa lampau/jaman/perio de klasik	<i>Hikayat</i> dalam bentuk prosa yang berasal dari masyarakat Melayu, umumnya menceritakan kisah-kisah rekaan, keagamaan, sejarah, atau silsilah	karya sastra klasik dalam bentuk prosa yang berasal dari masyarakat Melayu,	Digunakan untuk karya-karya sastra non Melayu
<i>Akibatnya menyelalah ia tiada berkasihannya</i>	<i>Menyela</i> = menyerang <i>tiada</i> berkasihannya = tiada ampun lagi	= masyarakat mampu memberikan pengampunan/belas kasihan	masyarakat mampu memberikan pengampunan/belas kasihan	Masyarakat mulai menghadapi keadaan yang serupa, sulit memberikan belas kasihan kepada lawan

Analisis pada teks kisah (3) kisah kura-kura

Tabel 3. Analisis Unsur Kebudayaan C. Kluckhohn melalui Pemaknaan Semiotik Barthes pada teks kisah (3) kura-kura

Kalimat	Denotasi	Konotasi	Mitos	Unsur Kebudayaan
<i>Yang dapat memeliharkan negeri dan segala ra’iyah</i>	<i>Ra’iyah</i> adalah kekuasaan Tingkat wilayah	Baik pimpinan ataupun masyarakat yang di dalamnya termasuk kalangan pimpinan	Digunakan untuk menyebutkan pemimpinan (saja)	Bahasa (tulis dan lisan)
<i>Pada suatu hari tergugurlah sebuah dari tangannya ke dalam air</i>	Tergugur dimaknai terjatuh	Kata “gugur” digunakan untuk para pahlawan dari latar belakang	Digunakan untuk pahlawan, bela tanah	Bahasa (tulis dan lisan)

Kalimat	Denotasi	Konotasi	Mitos	Unsur Kebudayaan
		keilmuan/pengalaman apa saja	air dalam peperangan	

KESIMPULAN

Data pada penelitian ini terdiri dari manuskrip *Kalilah wa Dimnah* versi terjemahan bahasa Melayu yang ditulis dalam dua aksara berbeda, yaitu : aksara Jawi dan aksara Latin. Kedua aksara ini ditulis dan disalin dalam dua waktu yang berbeda satu sama lain sebagaimana deskripsi masing-masing teks yang disampaikan pada paragraf sebelumnya.

3 (tiga) kisah yang diambil sebagai analisis utama penelitian ini dipilih berdasarkan beberapa alasan, diantaranya adalah bahwa kisah tersebut merupakan bagian dari kisah inti yang disebut pancatantra dalam versi bahasa Persia dan versi bahasa Arab.

Dalam hasil dan pembahasan, ditemukan adanya beberapa unsur kebudayaan C. Kluckhohn yang tersirat dalam teks Hikayat Kalilah wa Dimnah seperti yang tertera dalam tabel pembahasan di atas, diantaranya adaah unsur penggunaan bahasa (baik tulis maupun lisan), sistem kemasyarakatan (sistem pemerintahan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan, sistem kekerabatan, dan sebagainya), dan Sistem pengetahuan (nilai, norma, pendidikan). Pemaknaan unsur budaya yang ditangkap dari teks tersebut didapat melalui cara kerja semiotik Roland Barthes yang berupa pemaknaan denotasi, konotasi dan mitos. Ketiga pemaknaan ini membentuk satu kesatuan makna yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya sehingga memberikan kata kunci maksud yang ingin ditemukan kemudian.



Gambar 8. Halaman Kura-Kura pada Kisah Kalilah wa Dimnah, ML.135

Transkrip teks kisah (2) Harimau dan Lembu, adalah sebagai berikut:

"hikayat kura-kura oleh kurang bicaranya bahwa yang seteru dalam tangannya itu dilepaskannya, maka sabda raja singa betapa hikayat itu maka kata pendeta pada suatu pulau terlalu amat baik kura dalamnya maka dalam antara kura baik itu ada sekor kura dirajakan nya namanya dia nidahakan raja itu terlalu adil dan budiman serta gagah berani lagi hebat. Setelah raja itu setelah tua maka derajatkannya seekor kura-kura pada keluar keluar juga yang dapat memeliharaikan negeri dan segala ra'iyah dan sebermula segala ra'iyahnya berkenanlah bahwa ia naik aja itu maka raja tua itupun pergilah duduk ke tepi laut nantiasa dia duduk pada sepohon kayu rawa di tepian laut itu dan dimakannya buah rawa itu pada suatu hari tergugurlah sebuah dari tangannya ke dalam air, maka bisanya itupun terlalu amat pada telinganya maka sebagai digugurnya buah rawa itu ke dalam air amka di bawah rawa itu ada seekor kura-kura maka berniangnkura-kura itu dimakannya.. "

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Al-Azhar Indonesia yang telah memberikan dukungan berupa dana hibah internal Universitas kepada tim peneliti. Publikasi ini merupakan luaran wajib dari Hibah UAI tahun 2021 pada skema Joint Research. Dan kami juga berterima kasih kepada tim pustakawan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) Jl. Medan Merdeka, Jakarta yang telah memberikan kemudahan dan memfasilitasi data dan deskripsi naskah manuskrip Hikayat Kalilah dan Dimnah yang menjadi objek penelitian tim peneliti.

REFERENSI

- [1]. Sumbulah U. IslaM Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif [Internet]. Vol. 14, repository.uin-malang.ac.id. 2012. Tersedia pada: <http://repository.uin-malang.ac.id/id/eprint/593>
- [2]. Butar, A.J.R, "Khazanah Peradaban Islam Di Bidang Turats Manusrip (Telaah Karakteristik, Konstruksi Dan Problem Penelitian Naskah-Naskah Astronomi), Al-Marshad, 2015, Vol. 1, No. 1, doi <https://doi.org/10.30596/jam.v1i1.739>.
- [3]. Rahman NSA, Muhammad SJN, and Ahmad MS, "Hikayat Kalilah dan Dimnah: Interpretasi Pengarang dalam Pengungkapan Nilai Ilmu Pendidikan [Hikayat Kalilah dan Dimnah: The Author's Interpretation in Expressing The Value of Education Knowledge]" BINTARA, 2024, Vol.7, No. 1, doi <https://bitarajournal.com/index.php/bitarajournal/article/view/464>.
- [4]. Mollah MK. "Patriotisme Sufistik Ibn Al-Taymiyah; Konsep dan Kiprahnya", EL-BANAT (Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam), 2020, Vol 10, No. 2, doi <https://doi.org/10.54180/elbanat.2020.10.2.169>-188.
- [5]. N Mohamed. Aksara Jawi: makna dan fungsi. core.ac.uk [Internet]. 2001;19. Tersedia pada: <http://core.ac.uk/download/pdf/11490332.pdf>
- [6]. Chambert-Loir H. Tulisan Melayu/Indonesia Aksara Dalam Perkembangan Budaya. academia.edu [Internet]. Tersedia pada: http://www.academia.edu/download/37127536/Chambert-Loir_Tulisan_Melayu_Indonesia_dalam_Perke mbangan_Budaya.pdf
- [7]. Astuty RY, Kusuma ED. Pengenalan Aksara Jawa Menggunakan Digital Image Processing. Proceeding of the 2nd Informatics Conference 2016. 2016;2016:32–5.
- [8]. M Shoheh, "Membingkai Kajian Historis Dan Filologis Dalam Penelitian Ilmiah". Tazkia. 2017; 5(2) :147–56. Tersedia pada: <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/213>.
- [9]. Elmustian and Firdaus, M, "Filologi, Transformasi Teks, dan Filsafat Pendidikan", Indonesia Journal Research Education, 2024, Vol 4, No. 4, doi <https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1213>.
- [10]. Muharam M, Heryani Y, and Rachikawati Y, "Kesalahan Tulis dalam Naskah Al-mi'raj Buntet Pesantren (Kajian Filologi)", Jurnal HIJAI, 2021, Volume 04, Nomor 02, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/hijai/article/view/12770>.
- [11]. Ghani RA, Zakaria MS, Omar K, "Jawi-Malay Transliteration", International Conference on Electrical Engineering and Informatics, Selangor, 2009, hlm. 153–7, doi 10.1109/ICEEI.2009.5254799.
- [12]. Salehuddin K, and Jaafar Nmohd, "Reformasi Ejaan Jawi untuk Literasi dan Revitalisasi Jawi: Satu Kertas Konsep (Jawi Spelling Reformation to Increase Jawi-Literacy and for its Revitalization: A Conceptual Paper)". GEMA Online Journal of Language Studies [Internet]. 2024; 24(2) :117–35. Doi <https://doi.org/10.17576/gema-2024-2402-07>
- [13]. Siregar I. A semiotic analysis on the a-mild advertisements using roland barthes' theory. pdfs.semanticscholar.org [Internet]. 2011 [dikutip 23 Mei 2025]; Tersedia pada: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/979>
- [14]. Bouzida F, "The Semiology Analysis In Media Studies - Roland Barthes Approach ", Proceedings of SOCIOINT14- International Conference on Social Sciences and Humanities'. 8-10 September 2014- Istanbul, Turkey.
- [15]. Haryono SR dan Diurna DKSP, "Identitas budaya indonesia analisis semiotika roland barthes dalam iklan aqua versi temukan indonesiamu", Acta diurnA, 2017, vol 13, No. 2.
- [16]. Adiansyah R, Sofia A, Bensar M, Adams A, Barakat MA. Roland Barthes Semiotic Study: Understanding The Meaning Word Of Azab, A Reinterpretation For Modern Society. journals2.ums.ac.id [Internet]. 2023 [dikutip 23 Mei 2025];2(3). Tersedia pada: <https://journals2.ums.ac.id/qist/article/view/1445>
- [17]. Studies DMΣSS, 2016 undefined. Critique of ideology or/and analysis of culture? Barthes and Lotman on secondary semiotic systems. ceeol.com [Internet]. [dikutip 23 Mei 2025]; Tersedia pada: <https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=536282>.
- [18]. Mustofa R, Chotimah N, Jambak MR, Islami MA. Representation of patriotic values in the song lyrics of Falasthin Biladiy by Humood Al Khudeer: A Roland Barthes semiotic analysis. repository.uin-malang.ac.id [Internet]. 2025 [dikutip 28 September 2025];4(1):17. Tersedia pada: <http://repository.uin-malang.ac.id/23799/>

- [19].challenge RBT semiotic, 1988 undefined. Semiology and urbanism. columbia.edu [Internet]. [dikutip 23 Mei 2025]; Tersedia pada: http://www.columbia.edu/itc/architecture/ockman/pdfs/dossier_4/barthes_2.pdf
- [20].Barthes R, Lavers A, Smith C. Elements of semiology [Internet]. 20th Century Theories of Art. McGill-Queen's University Press; 1967 [dikutip 23 Mei 2025]. 336–356 hlm. Tersedia pada: <https://www.degruyter.com/document/doi/10.1515/9780773596054-037/pdf?licenseType=restricted>
- [21].Bakri S. Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam dalam Kebudayaan Jawa) [Internet]. academia.edu. Tersedia pada: <http://www.academia.edu/download/48947084/3-KEBUDAYAAN-ISLAM-BERCORAK-JAWA-By-Syamsul-Bakri.pdf>
- [22].Indonesia BAA, undefined 2014. Antropologi dan Civil Society: Pendekatan Teori Kebudayaan. journal.ui.ac.id [Internet]. Tersedia pada: <http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/viewArticle/3564>
- [23].Huda K, “Islam Melayu Dalam Pusaran Sejarah Sebuah Transformasi Kebudayaan Melayu Nusantara”, Jurnal Toleransi, Vol 8, No. 1, 2016. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/2472>
- [24].Sari N. Pemanfaatan Koleksi Naskah Kuno Oleh Mahasiswa Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam Uin Ar-Raniry Di Perpustakaan Museum Aceh. 2022 [dikutip 20 Maret 2025]; Tersedia pada: <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/20443/>
- [25].Luthfi KM. Kontekstualisasi Filologi Dalam Teks-Teks Islam Nusantara. Ibda’ Jurnal Kebudayaan Islam. 2016;14(1):114 – 128.
- [26].Azzahra MA dan Mulji L, “Analisis Kebahagiaan Masyarakat Saat Silaturahmi Lebaran Di Pontianak Sungai Jawi Dalam”, Jurnal Pendidikan, Kebudayaan dan Keislaman [Internet]. 2024;3(2):103–15. Tersedia pada: <https://doi.org/10.24260/jpkk.v3i2.3256>
- [27].Ayah Karya Ashadi Siregar M, Yusliyanto A. Budaya Lokal Masyarakat Batak dalam Novel Menolak Ayah Karya Ashadi Siregar (Kajian Antropologi Sastra Clyde Kluckhohn). ejournal.unesa.ac.id [Internet]. [dikutip 23 Mei 2025]; Tersedia pada: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/32756>
- [28].Kurniawan DA, Yudha Wirajaya A. Hikayat Kalilah Dan Damina: Sebuah Cerminan Model Pengajaran Moral Melalui Cerita Hikmah Hikayat Kalilah And Damina: A. pdfs.semanticscholar.org [Internet]. [dikutip 23 Mei 2025];14. Tersedia pada: <https://pdfs.semanticscholar.org/6df4/2ed3182cc60acf82b07cbd611800656089c5.pdf>
- [29].Alhadi NM, Abdullah SNS, 2021. Masalah Penterjemahan Kolokasi Arab dalam Kalilah Wa Dimnah. jpi.kuis.edu.my [Internet]. 14. Tersedia pada: <http://jpi.kuis.edu.my/index.php/jpi/article/view/74>
- [30].Kurniawan DA, Yudha Wirajaya A. Hikayat Kalilah Dan Damina: Sebuah Cerminan Model Pengajaran Moral Melalui Cerita Hikmah. ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id [Internet]. 2020;14(2):250–61. Tersedia pada: <http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/tuahtalino/article/view/1885>
- [31].Bahasa B, Barat K, Kurniawan DA, Yudha Wirajaya A. Hikayat Kalilah dan Damina: Sebuah cerminan model pengajaran moral melalui cerita hikmah. ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id [Internet]. [dikutip 23 Mei 2025];14. Tersedia pada: <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/tuahtalino/article/view/1885>
- [32].Marzali A. Peradaban Melayu-Nusantara. samudera.um.edu.my [Internet]. 2012; Tersedia pada: <https://samudera.um.edu.my/index.php/ADAB/article/view/5150>
- [33].Zakaria NB. Hikayat Melayu@ Sejarah Melayu “long version” versi Tengku Said: satu kajian teks sastera sejarah. ejournal.ukm.my [Internet]. Tersedia pada: <http://ejournal.ukm.my/jmelayu/article/view/5061>